MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN: 2808-8115
p-ISSN: 2809-1051

Terindeks: Sinta 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v5i4.6370

PENERAPAN METODE *DIRECT INSTRUCTION* DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SENI HENNA MOTIF FLORA BAGI ANAK TUNARUNGU DI SKH NEGERI 01 PANDEGLANG

The Application of the Direct Instruction Method in Improving Floral Motif Henna Art Skills for Deaf Students at SKH Negeri 01 Pandeglang

Ishna Nahwal Aulia[1], Toni Yudha Pratama[2], Yuni Tanjung Utami[3]
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
2287210022@untirta.ac.id; toniyudha@untirta.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2025	Jun 9, 2025	Jun 21, 2025	Jun 26, 2025

Abstract

This study is motivated by the limited research on the application of the direct instruction method to enhance floral henna art skills, despite the significant impact such skill development can have on the vocational abilities of deaf students, aligned with their individual interests and talents. The objective of this research is to improve the henna art makeup skills of deaf students through the application of the direct instruction method. A quantitative approach was employed using an experimental one-group pretest-posttest design, involving four participants selected through purposive sampling. Data were collected via performance tests and analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. The analysis yielded a *Thitung* value of 10, which is greater than *Ttabel* = 0 at a 0.05 significance level (N=4), thus rejecting H_0. This indicates that the direct instruction method has a significant effect on improving floral henna art skills in deaf students. These findings support the theory that vocational skill development should align with students'potential, interests, and talents. The study

Masaliq Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

concludes that direct instruction is effective in enhancing vocational skills among deaf students in the field of henna art. The implications include theoretical contributions to special education research and practical benefits for policy formulation, cosmetology skills training, and the development of inclusive vocational programs. This research also opens opportunities for further studies on applying similar methods to other relevant skill areas.

Keywords: Direct Instruction; Henna Art; Floral Motifs; Vocational Skills; Deaf Students

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian mengenai penerapan metode *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan seni henna bermotif flora, padahal pengembangan keterampilan ini memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan vokasional anak tunarungu sesuai dengan minat dan bakatnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan anak tunarungu dalam tata rias seni henna melalui penerapan metode *direct instruction*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen desain *one group pretest-posttest*, melibatkan empat peserta yang dipilih secara *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui tes kinerja dan dianalisis menggunakan uji Wilcoxon. Hasil analisis menunjukkan bahwa Thitung = 10 lebih besar dari Ttabel = 0 pada taraf signifikansi 0,05 (N=4), sehingga H_0 ditolak. Artinya, metode *direct instruction* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan seni henna motif flora pada anak tunarungu. Temuan ini mendukung teori bahwa pengembangan keterampilan vokasional hendaknya disesuaikan dengan potensi, minat, dan bakat peserta didik. Simpulan dari penelitian ini menegaskan efektivitas metode *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan vokasional anak tunarungu di bidang seni henna. Implikasinya mencakup kontribusi teoritis bagi pengembangan studi pendidikan khusus serta manfaat praktis dalam perumusan kebijakan, pelatihan keterampilan tata rias, dan pengembangan program vokasional yang inklusif. Penelitian ini juga membuka peluang untuk kajian lanjutan dalam penerapan metode serupa pada keterampilan lain yang relevan.

Kata Kunci: Direct Instruction; Seni Henna; Motif Flora; Keterampilan Vokasional; Anak Tunarungu

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi mengenai penerapan metode *direct instruction* terhadap anak tunarungu dalam meningkatkan keterampilan seni henna motif *flora*, padahal fenomena ini berdampak signifikan terhadap perkembangan kemandirian, keterampilan vokasional anak tunarungu sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang dimilikinya. (Chania et al., 2025) menyatakan bahwa tunarungu adalah kondisi kehilangan sebagian atau seluruh kemampuan mendengar, sehingga individu kesulitan komunikasi secara lisan. (Salsabila, 2022) Penyandang tunarungu tentunya sangat memerlukan perlakuan khusus untuk membantu meningkatkan perkembangannya. (Irvan, 2020) Hambatan tunarungu

dapat menimbulkan berbagai permasalahan, terutama dalam perkembangan bahasa, kognitif, dan akademik. (Andini et al., 2024) menekankan bahwa anak tunarungu memiliki potensi luar biasa yang perlu dikembangkan melalui pendidikan khusus yang menyeluruh, termasuk penguatan keterampilan vokasional.

Menurut (Haliza et al., 2020) menyatakan bahwa prestasi akademik anak tunarungu cenderung lebih rendah bukan karena rendahnya intelegensi, melainkan karena keterbatasan dalam memahami materi verbal. Namun, kemampuan visual dan motorik mereka berkembang pesat. Sejalan dengan itu, (Andini et al., 2024) menekankan bahwa anak tunarungu memiliki potensi luar biasa yang perlu dikembangkan melalui pendidikan khusus yang menyeluruh, termasuk penguatan keterampilan vokasional. (Siti Aisyah et al., 2023) Salah satu contoh keterampilan vokasional yang dapat diberikan yaitu keterampilan seni henna motif *flora*. Menurut (Samsidar et al., 2022) Motif *flora* merupakan bentuk bunga atau tumbuhan sebagai objek motif yang dibuat.

Keterampilan vokasional adalah suatu kegiatan bertujuan melatih kemandirian, kemampuan atau keterampilan yang dibutuhkan oleh anak sebagai suatu kecakapan yang dapat bermanfaat bagi anak saat terjun di dunia kerja ataupun dunia masyarakat. Selaras dengan penelitian (Baniaturrohmah et al., 2023) Keterampilan vokasional adalah suatu kegiatan atau keterampilan yang berkaitan dengan suatu bidang kekhususan. (Ligusti & Damri, 2021) memaparkan bahwa pembelajaran keterampilan yang dapat diberikan yaitu pembelajaran seni lukis, yang juga bagian dari pembelajaran seni rupa motif flora. Salah satu pembelajaran seni lukis yang dapat diberikan untuk anak tunarungu yaitu keterampilan seni henna motif *flora*. (Arkam, 2022) Henna merupakan pewarna yang diaplikasikan pada tangan dengan berbagai desain. (Susanto et al., 2024) memaparkan bahwa adanya peningkatan kebutuhan akan jasa henna seiring berkembangnya trend pernikahan yang berfokus pada keunikan dan keindahan, hal tersebut juga ditandai dengan berkembangnya berbagai inovasi seni henna.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SKh Negeri 01 Pandeglang, secara langsung peneliti menemukan 4 anak tunarungu, Fase E, Kelas X SMALB yang memiliki minat, bakat dan potensi besar dalam melukis, akan tetapi belum bisa dalam keterampilan vokasional seni henna. Faktor penyebabnya yaitu karena belum terfasilitasi secara merata dan optimal dalam pemberian keterampilan vokasional di sekolah, belum mempunyai referensi keterampilan vokasional sesuai dengan potensi, bakat dan minat yang

dimiliki, belum bervariasinya metode-metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam pembelajaran vokasional. Hal tersebut merupakan penyebab anak tunarungu belum mampu dalam keterampilan seni henna, sehingga diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk anak tunarungu

Penelitian sebelumnya oleh (Zulpiani & Zulmiyetri, 2020) fokus pada kreasi *glass painting* menggunakan metode *direct instruction* di SLB N Duri Riau, menunjukkan bahwa penggunaan metode *direct instruction* dalam pembelajaran keterampilan vokasional membuat *glass painting* dapat meningkatkan keterampilan anak dan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan, yaitu dengan metode ini dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berlatih secara mandiri sehingga anak merasa lebih mudah untuk memahaminya. (Tat et al., 2021) pembelajaran dengan menggunakan metode direct instruction membantu anak tunarungu untuk lebih mudah memahaminya, karena tahapan dalam pembelajarannya jelas. Namun dalam keterampilan seni henna belum pernah diajarkan dengan menggunakan metode *direct instruction.*

Direct instruction merupakan metode pembelajaran langsung. (Farida, 2023) *Direct instruction* adalah model pembelajaran yang pembelajarannya menggunakan susunan dan langkah-langkah sederhana serta berurutan. Selaras dengan penelitian (Putri et al., 2024) model *direct instruction* adalah suatu model pengajaran yang menggunakan peragaan dan penjelasan guru. (Haliza et al., 2020) Pembelajaran keterampilan seni henna dengan menggunakan metode *direct instruction* perlu diberikan kepada anak tunarungu, karena dengan diberikannya pembelajaran keterampilan ini anak dapat lebih maksimal untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya, menjadi bekal apabila anak sudah terjun didunia kerja, menjadi seniman henna bisa dilakukan secara mandiri atau tanpa terikat. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode *direct instruction* dalam meningkatkan pembelajaran keterampilan seni henna motif flora bagi anak tunarungu di SKh Negeri 01 Pandeglang.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yaitu pendekatan kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2023) merupakan suatu metode penelitian yang didasari filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian, serta analisis data bersifat kuantitatif/statistik, yang

bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.dengan metode eksperimen (Sugiyono, 2013) mengemukakan bahwa metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh suatu variabel independent terhadap variabel dependen dalam kondisi yang terkendalikan.

Design yang digunakan peneliti yaitu One Group Pretest-Posttest Design, dimana desain penelitian tersebut adalah adanya pretest sebelum diberi perlakuan dan dilakukan posttest setelah diberikan perlakuan (treatment). Sampel 4 anak dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria yaitu anak tunarungu di SKh Negeri 01 Pandeglang, berada pada tingkatan fase E, kelas X SMALB, belum mampu melakukan keterampilan seni henna. Instrumen yang digunakan yaitu pretest dan posttest dengan skor 0,1,2. Pengumpulan data yang digunakan menggunakan tes kinerja. Tes kinerja menurut (Arikunto, 2019) merupakan tes yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi dengan minta subjek penelitian untuk melakukan atau mendemonstrasikan suatu perilaku atau keterampilan tertentu dalam kondisi yang telah ditentukan. Kemudian dilakukan analisis melalui uji wilcoxon.

HASIL

1. Hasil Penelitian Pretest-Posttest

Berikut ini adalah hasil penilaian *pretest* dan *posttest* keterampilan seni henna anak tunarungu pada SKh Negeri 1 Pandeglang:

Tabel. 1 Skor Pretest Keterampilan Seni Henna

No	Sampel	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	Total
1	SA	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1
2	WN	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
3	DA	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
4	DI	0	1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	1

Tabel 1 merupakan hasil skor pretest, yaitu skor kemampuan anak sebelum diberikan treatment. Skor pretest di atas menunjukkan, anak SA dan DI pada aspek 2 mendapatkan skor 1 artinya mampu dengan bantuan, sedangkan aspek lainnya mendapatkan skor 0 atau belum bisa sama sekali. Anak WN dan DA pada semua aspek mendapatkan skor 0 artinya belum bisa sama sekali.

Tabel. 2 Skor Posttest Keterampilan Seni Henna

No	Sampel	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	Total
1	SA	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	23
2	WN	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	22
3	DA	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	24
4	DI	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	23

Tabel 2 merupakan hasil post test yaitu skor kemampuan anak setelah diberikan treatment. Skor posttest di atas menunjukkan, anak SA pada aspek 5 mendapatkan skor 1 artinya mampu dengan bantuan, akan tetapi sisanya anak SA mendapatkan skor 2 artinya mampu dengan mandiri. Anak WN pada aspek 1 dan 5 mendapatkan skor 1 artinya mampu dengan bantuan, sedangkan sisanya anak WN sudah mampu secara mandiri yaitu mendapatkan skor 2. Siswa DA semua aspek mendapat skor 2, artinya mampu dengan mandiri. Anak DI pada aspek 4 mendapat skor 1 artinya mampu dengan bantuan, sedangkan aspek lainnya mendapatkan skor 2 atau mampu dengan mandiri.

2. Diagram Pretest-Posttest

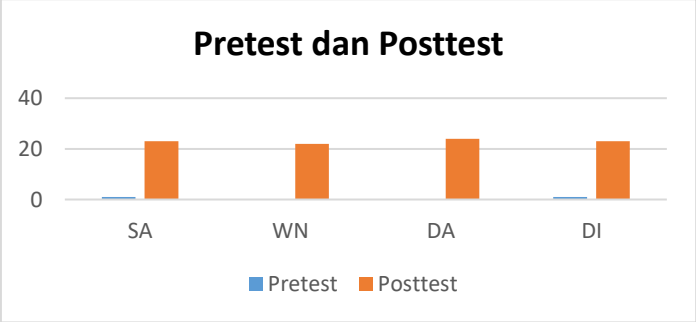

Gambar. 1 Diagram Pretest dan Posttest

Gambar diagram di atas merupakan skor total hasil dari *pretest* serta *posttest* yang telah dilakukan kepada siswa tunarungu di SKh Negeri 01 Pandeglang. Diagram tersebut terlihat adanya selisih pada skor *pretest* serta *posttest,* hal tersebut berarti menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan seni henna menggunakan metode *direct instruction* pada anak tunarungu memberikan peningkatan yang cukup signifikan terhadap kemampuan keterampilan.

3. Diagram Selisih Tiap Anak

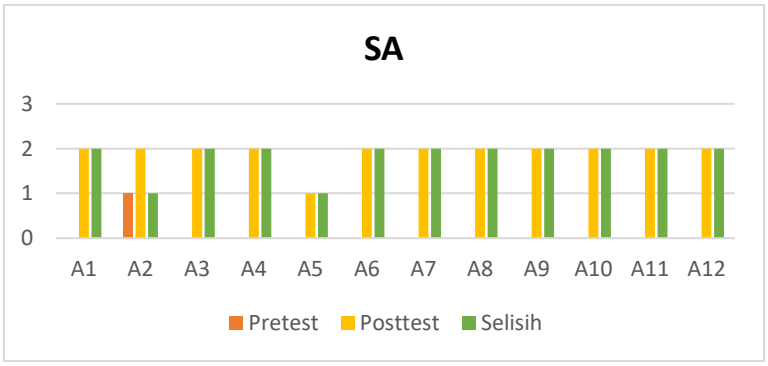

Gambar. 2 Diagram Selisih SA

Gambar 2 merupakan diagram selisih anak SA dalam semua aspek antara pretest dan posttest. Anak SA pada aspek 2 dan 5 mendapatkan selisih 1 namun tetap mengalami peningkatan, sedangkan sisanya anak SA mendapatkan nilai selisih 2 artinya terlihat peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, berdasarkan diagram tersebut dapat menunjukkan bahwa *treatment* yang diberikan memberikan dampak yang positif.

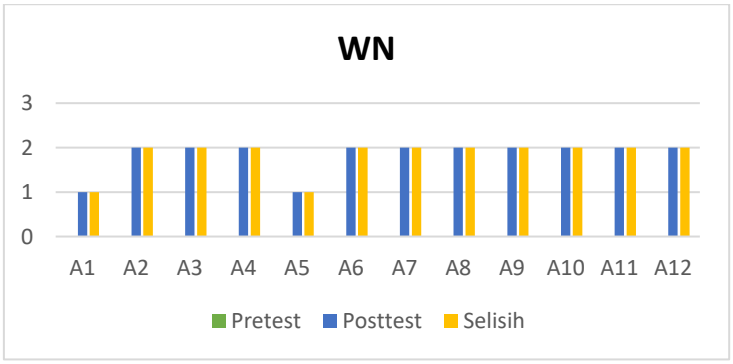

Gambar. 3 Diagram Selisih WN

Gambar 3 merupakan diagram selisih anak WN dalam semua aspek antara pretest dan posttest. Anak WN pada aspek 1 dan 5 mendapatkan selisih 1 namun tetap mengalami peningkatan, sedangkan sisanya anak WN mendapatkan nilai selisih 2 artinya terlihat peningkatan yang signifikan. Oleh karena itu, berdasarkan diagram tersebut dapat menunjukkan bahwa *treatment* yang diberikan memberikan dampak yang positif.

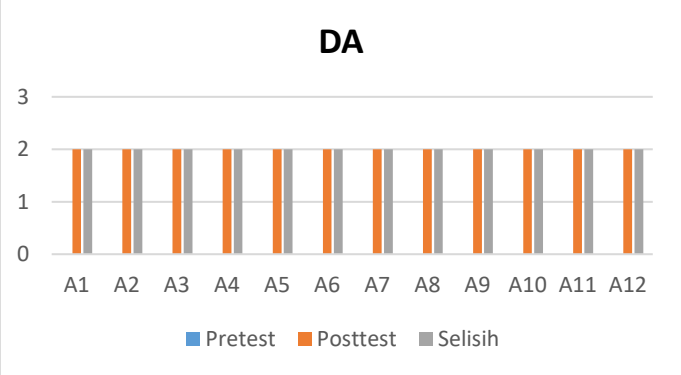

Gambar. 4 Diagram Selisih DA

Gambar 4 merupakan diagram selisih anak DA dalam semua aspek antara pretest dan posttest. Anak DA dalam semua aspek yaitu dari indikator 1 sampai 12 mendapatkan selisih yang sama yaitu 2. Artinya peningkatan siswa DA sangat signifikan dan merata. Oleh karena itu, berdasarkan diagram tersebut dapat menunjukkan bahwa treatment yang diberikan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kemampuan keterampilan siswa.

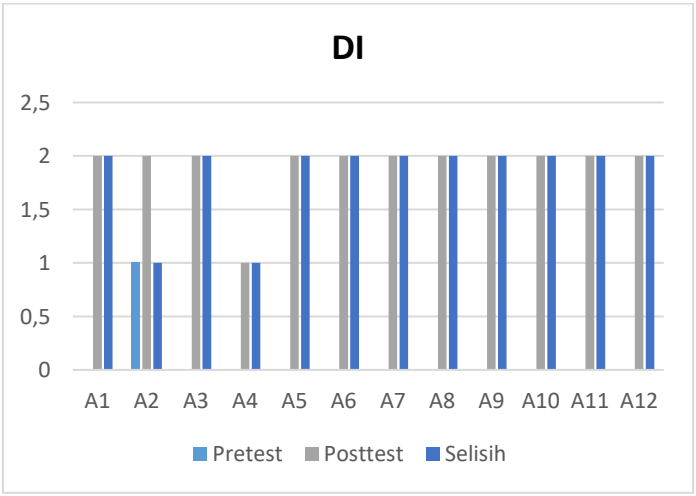

Gambar. 5 Diagram Selisih DI

Gambar 5 merupakan diagram selisih anak DI dalam semua aspek antara pretest dan posttest. Anak DI dalam aspek 2 dan 4 mendapat nilai selisih 1, namun tetap mengalami peningkatan dari hasil pretest ke posttest, sedangkan sisanya anak DI mendapatkan selisih nilai 2, artinya meningkatkan dengan optimal. Oleh karena itu, berdasarkan diagram tersebut dapat menunjukkan bahwa *treatment* yang diberikan memberikan dampak yang positif.

4. Tabel Total Uji Wilcoxon

Data yang telah dinilai satu persatu tadi selanjutnya di kelompokkan dan dihitung kembali menggunakan uji Wilcoxon. Berikut adalah olahan data yang diperoleh:

Tabel. 3 Perhitungan Wilcoxon total

No	Sampel Penelitian	*Pretest* (Xi)	*Posttest* (Yi)	D (Yi-Xi)	Rank (d)	Positif	Negatif
1.	SA	**1**	**23**	22	2	2	0
2.	WN	**0**	**22**	22	2	2	0
3.	DA	**0**	**24**	24	4	4	0
4	DI	**1**	**23**	22	2	2	0
Jumlah						T = 10	T=0

Tabel 3 merupakan tabel perhitungan wilcoxon total dari semua aspek atau indikator dalam instrumen penelitian pretest dan posttest. Nilai selisih total yang didapatkan siswa SA, WN, DA, dan DI yaitu 22, 22, 24, 22. Nilai rangking total yang didapatkan anak yaitu SA, WN, DI mendapatkan rank 2, sedangkan anak DA mendapatkan rank 4 atau paling besar dan paling meningkat. Tidak ada nilai anak negatif, maka semua siswa diberi petunjuk positif. Hasil pendugaan diperoleh Thitung = 10, dan mengingat dasar insentif Uji wilcoxon pada taraf kepentingan 0,05 dengan jumlah N = 4, khususnya jumlah siswa diperoleh Ttabel = 0, maka Thitung > Ttabel, maka pada saat itu H0 ditolak dan Ha diterima.

PEMBAHASAN

Peneliti melakukan uji wilcoxon pada 4 sampel anak tunarungu di SKh Negeri 01 Pandeglang, banyaknya butir instrumen *pretest* dan *posttest* yang digunakan yaitu 12 point, dengan menggunakan skor 0 belum mampu, 1 mampu dengan bantuan, 2 mampu mandiri. Sebelum kegiatan pembelajaran seni henna dengan menggunakan metode *direct instruction* peneliti melakukan kegiatan *pretest* untuk mengukur kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan. Setelah terlaksananya *pretest,* anak mendapatkan *treatment* dengan menggunakan metode *direct instruction* pada pembelajaran seni henna yang dilakukan selama 4 kali pertemuan. Kemudian peneliti memberikan *posttest* kepada anak dengan tujuan untuk mengetahui hasil kemampuan anak setelah diberikan *treatment.*

Berdasarkan hasil *posttest* yang diperoleh, peneliti melakukan analisis perbedaan antara hasil *pretest* serta hasil *posttest* anak pada penerapan metode *direct instruction* dalam keterampilan seni henna. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nilai antara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan pembelajaran henna dengan menggunakan metode

direct instruction. Selisih setiap anak yaitu anak SA 22, WN 22, DA 24, dan DI 22. Semua nilai positif dan tidak ada nilai negatif. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zulpiani & Zulmiyetri, 2020) pembelajaran kreasi *glass painting* dengan menggunakan metode *direct instruction,* yang menunjukan hasil memuaskan yaitu setelah diberikan tindakan F mendapatkan persentase 91, 30 % yang mana awalnya F hanya mendapatkan persentase 10,71 % pada tes kemampuan awal. D mendapatkan persentase 95, 65 % yang mana awalnya D hanya mendapatkan persentase 14,28 % pada tes kemampuan awal.

Selanjutnya peneliti membandingkan hasil *pretest* serta *posttest* yang didapatkan. Hasil pretest anak SA dan DI mendapatkan skor 1, serta WN dan DA mendapatkan skor 0. Sedangkan hasil posttest yang didapatkan anak SA dan DI mendapatkan skor 23, WN mendapatkan skor 22 dan DA mendapatkan skor 24. Dapat terlihat bahwa terdapat perbedaan antara hasil pretest serta *posttest* yang telah dilakukan. Karena pada *treatment* yang dilakukan menggunakan metode *direct instruction* mampu menarik minat anak, pembelajarannya terstruktur, serta praktik langsung, sehingga anak dapat lebih mudah untuk memahaminya. Pada saat diberikan perlakuan semua siswa terlihat sangat antusias dan telaten, hal tersebut terjadi karena keterampilan yang diberikan sesuai dengan minat, bakat, serta potensi yang dimiliki oleh anak.

Data yang telah terkumpul selanjutnya diuji dengan menggunakan uji wilcoxon, sehingga diperoleh Thitung = 10, dan mengingat dasar insentif Uji wilcoxon pada taraf kepentingan 0,05 dengan jumlah N = 4, khususnya jumlah anak diperoleh Ttabel = 0, maka Thitung > Ttabel, maka pada saat itu H0 ditolak dan Ha diterima. Artinya menunjukkan bahwa penerapan metode *direct instruction* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan keterampilan seni henna motif *flora* bagi anak tunarungu di SKh Negeri 01 Pandeglang. Kondisi ini dibuktikan melalui skor yang diperoleh subjek pada saat posttest yaitu dengan menunjukkan peningkatan yang lebih tinggi dibanding dengan sebelum diberikan treatment atau pretest, sehingga tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui penerapan metode direct instruction dalam meningkatkan serta mengajarkan keterampilan seni henna dapat terwujud.

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan yang menunjukkan bahwa metode *direct instruction* efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan seni henna motif *flora.* Peningkatan tersebut disebabkan oleh kelebihan metode *direct instruction* yaitu materi yang disajikan mudah dipahami karena materi yang disajikan

tersusun rapih dan jelas, terdapat fase umpan balik untuk mengecek pemahaman anak sehingga anak akan jauh lebih memahaminya, terdapat kegiatan demonstrasi dan praktik langsung sehingga mudah dipahami oleh anak tunarungu yang membutuhkan dukungan visual.

Dengan itu dapat disimpulkan bahwa variabel X yaitu metode pembelajaran *direct instruction* memiliki pengaruh terhadap variabel Y yaitu pembelajaran keterampilan seni henna. Dengan hasil yang diperoleh peneliti dari uji wilcoxon menunjukkan bahwa metode *direct instruction* memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan seni henna. Menurut (Yudaningsih., 2021) metode *direct instruction* memiliki kelebihan dalam pembelajaran keterampilan. Tidak heran pada saat diterapkan di SKh Negeri 01 Pandeglang menunjukkan hasil signifikan pengaruh metode *direct instruction* terhadap pembelajaran keterampilan seni henna bagi anak tunarungu, fase E, kelas X SMALB.

Penelitian yang telah dilakukan tentunya tidak luput dari keterbatasan penelitian yang ada. Walaupun hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan dari metode *direct instruction* terhadap pembelajaran keterampilan seni henna motif *flora,* namun memiliki keterbatasan penelitian diantaranya jumlah sampel pada penelitian terbatas yakni hanya dilakukan pada 4 anak tunarungu SMALB di SKh Negeri 01 Pandeglang, bahan-bahan henna merupakan bahan yang sekali habis, sehingga membutuhkan anggaran yang lebih banyak, serta sulitnya menyesuaikan jadwal dengan kegiatan yang ada di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data penelitian yang berjudul "Penerapan Metode Direct Instruction dalam Meningkatkan Keterampilan Seni Henna Motif Flora bagi Anak Tunarungu di SKh Negeri 01 Pandeglang" dapat disimpulkan bahwa metode naik instruction berpengaruh terhadap kemampuan keterampilan seni henna anak tunarungu kelas X SMALB SKh Negeri 01 Pandeglang. Hal tersebut diperkuat dengan uji dan perhitungan yang telah dilakukan dengan menggunakan uji wilcoxon yang membuktikan bahwa nilai posttest lebih besar dari pada nilai pretest. Hasil menunjukkan H0 ditolak karena $T_{hitung} > T_{tabel.}$ Thitung = 10, dan mengingat dasar insentif Uji wilcoxon pada taraf kepentingan 0,05 dengan jumlah N = 4, khususnya jumlah siswa diperoleh Ttabel = 0, maka Thitung > Ttabel, maka pada saat itu H0 ditolak dan Ha diterima. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan metode *direct*

instruction pada pembelajaran keterampilan seni henna motif *flora* untuk anak tunarungu di SKh Negeri 01 Pandeglang memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagai rekomendasi bagi guru, orang tua dan pihak sekolah disarankan untuk terus membantu serta memfasilitasi potensi, bakat dan minat anak melalui keterampilan vokasional, untuk memaksimalkan kemampuan yang dimiliki anak, melatih kemandirian, serta bekal anak apabila sudah masuk dunia kerja. Seperti penerapan metode *direct instruction* dalam meningkatkan keterampilan seni henna sebagai salah satu alternatif guru untuk memaksimalkan kemampuan anak yang memiliki potensi serta bakat pada bidang melukis. Rekomendasi bagi peneliti selanjutnya untuk memberikan mengembangkan pembelajaran keterampilan seni henna yang lebih modern, ataupun memberikan pembelajaran vokasional lainnya yang sesuai dengan minat dan bakat anak tunarungu dengan menggunakan metode *direct instruction.*

DAFTAR PUSTAKA

Andini, I., Wardany, O. F., & Herlina, H. (2024). Metode – Metode dalam Pembelajaran Keterampilan Vokasional pada Siswa Tunarungu. *Jurnal Basicedu*, *8*(1), 860–870. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i1.7216

Arikunto, S. (2019). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Pt. Rineka Cipta

Arkam, R. (2022). Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *2*(2), 2022. https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari/article/view/218

Baniaturrohmah, F., Abdullah, A., Mayangkoro, A. S., Djaka, C. T., & Husna, D. (2023). Evaluasi atau Penilaian Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu. *Masaliq*, *3*(1), 143–157. https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i1.836

Chania, A., Budi, S., Taufan, J., & Handayani, E. S. (2025). Efektivitas Media Video Tutorial untuk Meningkatkan Keterampilan Membuat Karupuak Jariang bagi Disabilitas Tuna Rungu. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* *6*(3), 3669–3676. http://doi.org/10.54373/imeij.v6i3.3196

Farida, N. (2023). Upaya Meningkatkan Kualitas Hasil Belajar IPA Materi Struktur Dan Fungsi Tumbuhan Melalui Model Direct Instruction pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *1*(5), 141–164. https://jurnal.stikesibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/view/432%0Ahttps://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/Intellektika/article/download/432/409

Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Genre Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, *2*(1), 5–11. https://doi.org/10.26555/jg.v2i1.2051

Irvan, M. (2020). Urgensi Identifikasi dan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini. *Jurnal ortopedagogia*, *6*(2), 108. https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p108-112

Ligusti, D. S., & Damri, D. (2021). Efektivitas Penggunaaan Metode Direct Instruction untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Henna Pengantin pada Anak Tunarungu Di SLB. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4858–4864. https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1579

Putri, F. A., Utami, Y. T., & Pratama, T. Y. (2024). Efektivitas Model Direct Instruction Dalam Meningkatkan Keterampilan Vokasional Merangkai Bunga Artificial The Effectiveness of the Direct Instruction Model in Improving. *Jurnal Unik. 9*(2), 75–80. http://doi.org/10.30870/unik.v9i2.22386

Salsabila, A. (2022). Pola Komunikasi Guru Terhadap Siswa Tunarungu. *Jurnal Komunikasi dan Media*, *1*(1), 12–21. https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana/article/view/2825/1771

Samsidar, B, S., & Hasnawati. (2022). Kemampuan Mahasiswa Seni Rupa Dalam Menggambar Motif Flora Menggunakan Henna Di Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 1(1), 1-9. https://eprints.unm.ac.id/28373/

Siti Aisyah, Nadhrah Al Aflah, Rizky Aryansyah, Erlangga Hakim Manurung, Arbarija Hafiz Lubis, & Araza Yudha Maghfirah. (2023). Implementasi Manajemen Teknologi Media Sosial Instagram Sebagai Space Promotion pada UMKM Henna Art Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *2*(1), 115–118. https://doi.org/10.61253/abdicendekia.v2i1.90

Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Susanto, D. B., Riska, M., Kurrahman, T., Putri, M., & Nidar, R. (2024). Pelatihan Seni Henna Pengantin Bagi Masyarakat Untuk Meningkatkan Pendapatan Lokal dan Peluang Usaha Bagi Masyarakat Desa Lhung Tarok Kecamatan Blang Pidie Kabupaten Aceh Barat Daya. *Journal Of Human And Education.* 4(6), 277–282. https://jahe.or.id/index.php/jahe/article/view/1756/969

Tat, B. A., Hudin, R., & Nardi, M. (2021). Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu Learning Methods in Developing the Social Interaction of Children With Hearing Impairment. *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*, *2*(1), 200-201. https://media.neliti.com/media/publications/408782-metode-pembelajaran-dalam-mengembangkan-05c732ea.pdf

Yudaningsih, N. (2021). Model Pembelajaran Era Society 5.0. Insania.

Zulpiani, M., & Zulmiyetri, Z. (2020). Meningkatkan Keterampilan Vokasional Kreasi Glass Painting Menggunakan Model Direct Instruction bagi Anak Tunarungu Kelas VIII di SLB N Duri Riau. *Journal of Ranah Research.* 1(1), 7–12. https://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/view/318%0Ahttps://jurnal.ranahresearch.com/index.php/R2J/article/download/318/286